

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak dan semua orang juga berhak mendapatkan pendidikan yang setara tanpa memandang perbedaan usia, genre, agama, tingkat kesejahteraan, latar belakang kehidupan maupun keterbatasannya. Hal ini seperti dinyatakan oleh UNESCO yakni *education for all*. Hak pendidikan ini juga berlaku kepada orang berkebutuhan khusus atau penyandang cacat atau yang biasa disebut difabel (*different ability*). Dalam Undang Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 dinyatakan bahwa setiap warganegara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa difabel atau yang lebih dikenal dengan masyarakat berkebutuhan khusus juga memiliki kewajiban dan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan guna memperoleh ilmu pengetahuan yang setinggi-tingginya, setara dengan masyarakat pada umumnya.

Sekolah adalah lembaga pendidikan dimana peserta didik dapat menuntut ilmu dan mendapatkan hak pendidikannya sesuai usia dan kompetensinya. Seperti umumnya orang awas, masyarakat difabel memiliki hak untuk memperoleh pendidikan secara formal. Pendidikan formal yang diselenggarakan untuk mereka disebut dengan pendidikan sekolah luar biasa (SLB), misalnya SLB bagian A untuk siswa tunanetra, SLB bagian B untuk siswa tunarungu, SLB bagian C untuk siswa tunagrahita, SLB bagian D untuk siswa tunadaksa, dan SLB bagian E untuk siswa tunalaras. Sama seperti siswa-siswa non-difabel, siswa difabel memperoleh materi pendidikan yang sama. Berdasarkan kurikulum yang ada mereka mempelajari bidang study IPA, IPS, Bahasa bahkan Seni. Salah satu pendidikan yang banyak diambil oleh tunanetra adalah pendidikan musik, di pilihnya pendidikan musik bagi tunanetra bersifat

praktis, seperti bermain musik dan bernyanyi. Umumnya lebih sering atau banyak dilakukan oleh siswa tunanetra dibandingkan dengan kategori difabel yang lain. Salah satunya tempat proses pembelajaran musik bagi siswa tunanetra adalah SLBN-A Pajajaran Bandung.

SLBN-A Pajajaran Bandung adalah salah satu lembaga pendidikan berkebutuhan khusus yang diperuntukan bagi penyandang tunanetra *total blind* maupun *low vision*. Sekolah ini didirikan oleh Yayasan Wiata Guna yang berada dalam naungan DEPSOS (Departemen Sosial). Seiring dengan perkembangan waktu, maka SLBN-A Pajajaran Bandung resmi berada dalam naungan DEPDIKBUD (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ). Sekolah yang berlokasi di jalan Pajajaran no 50-52 tersebut kini memiliki tiga jenjang pendidikan, yakni sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), dan sekolah menengah atas luar biasa (SMALB). Jenjang SMALB memiliki dua program studi yaitu program studi musik dan program studi bahasa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Edy Ali selaku guru vokal di SMPLBN-A Pajajaran Bandung pada 15 November 2014, bahwa kedua program studi tersebut dibuka dijenjang SMALB kedua tersebut mengingat musik dan bahasa lebih memungkinkan untuk dipelajari karena tunanetra lebih terbiasa menggunakan indera pendengaran dan perabaannya untuk belajar dibandingkan indera penglihatan pada siswa normal.

Dalam pendidikan musik di tanah air, saat ini belum menyelenggarakan pendidikan tinggi bidang musik untuk tunanetra. Umumnya setelah para siswa tunanetra tersebut lulus dari SMALBN-A Pajajaran Bandung, bila ingin melanjutkan pendidikan musiknya ke perguruan tinggi, maka mereka melanjutkannya ke perguruan tinggi umum. Pada data yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian Sugeng Syukur dan kawan-kawan (2010) diperoleh informasi bahwa 11 alumni SMALBN-A Pajajaran Kota Bandung yang melanjutkan pendidikan musik ke Universitas Pendidikan Indonesia, tetapi hanya 2 orang yang berhasil menyelesaikan studi S1 nya. Demikian pula 5 alumni SLBN-A Pajajaran Kota Bandung yang melanjutkan pendidikan musiknya di Universitas Pasundan Bandung hingga saat laporan penelitian tersebut dibuat, tinggal 3 orang yang masih bertahan untuk kuliah

di perguruan tinggi tersebut. Proses pembelajaran di SLBN-A Pajajaran Bandung dapat dipandang menarik. Siswa tampak antusias melakukan kegiatan-kegiatan praktik. Tetapi, materi yang dimainkan dan dinyanyikan siswa sering kali diperoleh dengan cara menghafal, bukan dengan cara “Membaca” seperti halnya siswa awas. Alat “Baca” bagi tunanetra sebenarnya sudah pernah dikembangkan oleh beberapa pendidik. Mahasiswa yang mengikuti pendidikannya di bidang musik, untuk menjadi lulusan musik atau sarjana musik mereka harus menguasai alat dalam pendidikan musik yaitu notasi musik.

Sayangnya mahasiswa tunanetra sering sekali mengalami hambatan dalam mempelajari notasi musik. Sebenarnya notasi musik banyak dikembangkan untuk mempermudah siswa tunanetra dalam mempelajari notasi, seperti yang diteliti oleh Harry Martopo dan kawan-kawan di Institut Seni Indonesia (Yogyakarta, 2002) dan Sugeng Syukur beserta kawan-kawan di Universitas Pendidikan Indonesia (Bandung, 2010). Penelitian-penelitian mereka telah mengupayakan pengembangan notasi balok cetak timbul melalui teknologi cetak emboss. Penulisan notasi dengan menggunakan cetak timbul itu merupakan upaya para peneliti tersebut untuk membantu tunanetra dalam memahami notasi balok walaupun demikian, upaya para peneliti tersebut belum menghasilkan hasil penelitian yang maksimal salah satu kendala tunanetra dalam memahami notasi balok melalui tulisan cetak timbul adalah kompleksitas relief notasi balok dan sensitifitas (perabaan pada ujung jari) yang sulit di baca oleh tunanetra melalui indra perabaannya. Melihat dari kesulitan itu maka peneliti berinisiatif menggunakan notasi angka cetak timbul. Penggunaan notasi angka cetak timbul dalam pembelajaran vokal didukung oleh pernyataan salah satu seorang mahasiswa tunanetra jurusan Pendidikan Seni Musik di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yaitu Firsha Hanifah bahwa tunanetra lebih mudah memahami notasi angka dibandingkan dengan notasi balok.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, peneliti mencoba menerapkan penggunaan notasi angka cetak timbul untuk diajarkan kepada siswa tunanetra, agar mereka memperoleh hak kesetaraan yang sama seperti orang-orang awas pada umumnya dan memiliki wawasan tentang notasi angka yang digunakan orang awas

dan salah-satunya dapat digunakan sebagai notasi dalam pembelajaran vokal. Pembelajaran menggunakan media notasi angka cetak timbul dapat memudahkan siswa tunanetra khususnya ketika kelak mereka belajar bersama dengan siswa awas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dapat menjadi solusi alternatif dalam pembelajaran vokal yang aksesibel bagi mereka agar tidak hanya membiasakan belajar vokal dengan cara meniru dan menghafal. Peneliti mengajukan penelitian ini dalam judul *“Aplikasi Notasi Angka Timbul Untuk Meningkatkan Penguasaan Lagu Pada Siswa Tunanetra di SLBN-A Pajajaran Bandung.”*

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, *“Bagaimana Aplikasi Notasi Angka Timbul Untuk Meningkatkan Penguasaan Lagu Pada Siswa Tunanetra di SLBN-A Pajajaran Bandung?”*

Upaya peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian diatas, di perlukan beberapa bantuan pertanyaan. Peertanyaan-pertanyaan tersebut yakni:

1. Bagaimana rancangan tahapan pembelajaran notasi angka timbul bagi tiga siswa tunanetra di SLBN-A Pajajaran Bandung?
2. Bagaimana proses pembelajaran notasi angka timbul bagi tiga siswa tunanetra di SLBN-A Pajajaran Bandung?
3. Bagaimana hasil pembelajaran notasi angka timbul bagi tiga siswa tunanetra di SLBN-A Pajajaran Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan bagi siswa tunanetra tentang notasi angka yang dipakai oleh orang awas pada umumnya.

### 2. Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjawab:

- a. Rancangan tahapan aplikasi notasi angka timbul bagi tiga siswa tunanetra di SLBN-A Pajajaran Bandung.

- b. Proses pembelajaran notasi angka timbul bagi tiga siswa tunanetra di SLBN-A Pajajaran Bandung.
- c. Hasil pembelajaran aplikasi notasi angka timbul bagi tiga siswa tunanetra di SLBN-A Pajajaran Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan memperoleh beberapa manfaat bagi :

1. Siswa yakni dapat meningkatkan pemahaman terhadap notasi angka awas bagi siswa tunanetra.
2. Sekolah SMPLBN-A Pajajaran Bandung : Sebagai pengayaan selain itu dapat ditindak lanjuti sebagai kebijakan untuk materi pembelajaran pada mata pembelajaran teori musik di sekolah tersebut. lebih materi pembelajaran yang berkaitan dengan notasi musik.
3. Departemen Pendidikan Seni Musik UPI : Guna menambah pustaka ilmiah agar dapat dimanfaatkan oleh peneliti-peneliti lain dalam mengembangkan penelitian sejenis.
4. Masyarakat : Guna menambah dan membuka wawasan bahwa tunanetra dapat mempelajari notasi angka seperti yang dipelajari orang awas.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V.

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I berisi tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dan struktur organisasi skripsi.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab II berisi uraian tentang pendidikan bagi siswa tunanetra, istilah tunanetra, simbol *braille* sebagai sarana aksara bagi penyandang tunanetra, pendidikan musik bagi siswa tunanetra.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III berisi tentang metode apa yang digunakan dalam proses penelitian. Serta penjabaran yang rinci tentang metode penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Bab IV berisi tentang temuan penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian secara detail dan pembahasan yang dikaitkan dengan teori yang berhubungan dengan dengan masalah penelitian.

### **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Bab V berisi tentang simpulan yang merupakan hal yang merupakan poin-poin inti dari jawaban pertanyaan penelitian, implikasi adalah dampak yang dapat ditimbulkan dari penelitian ini dan rekomendasi yang merupakan saran dan masukan untuk peneliti sendiri dan masyarakat luas.